

STUDI KASUS KEMAMPUAN MENULIS DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK MA'ARIF NU HASANUDIN SURABAYA

Kayla Hefiza Fitrah, Dewi Komalasari, Kartika Rinakit Adhe, Muhammad Reza
Universitas Negeri Surabaya

Email: kayla.22028@mhs.unesa.ac.id, dewikomalasari@unesa.ac.id,
kartikarinakit@unesa.ac.id, muhammadreza@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of kinesthetic learning style on the writing process and outcomes of children aged 4–5 years at TK Ma'arif NU Hasanudin Surabaya. This research employs a qualitative approach with a single instrumental case study. The subject is a 4-year-8-month-old boy (RF). Data were collected through observation, teacher interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model with triangulation. The results show that RF's writing process involves physical activities such as arranging beads into letters, walking along letter patterns on the floor, and using hand gestures to form letters. These activities effectively improve motivation, understanding, and letter retention. RF's writing ability has developed, particularly in forming straight and curved lines as well as simple letters, although neatness still needs improvement. RF also frequently plays with objects while writing as a strategy to maintain focus. This study concludes that movement-based and experiential learning strategies are highly effective for kinesthetic learners. Therefore, teachers are encouraged to integrate physical activities and concrete media into writing instruction.

Keywords: *writing skills, kinesthetic learning style, early childhood, case study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap proses dan hasil menulis anak usia 4–5 tahun di TK Ma'arif NU Hasanudin Surabaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal, subjeknya adalah anak laki-laki usia 4 tahun 8 bulan (RF). Data diperoleh melalui observasi, wawancara guru, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman serta triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa proses menulis RF melibatkan aktivitas fisik seperti menyusun manik-manik, berjalan mengikuti pola huruf, dan menggunakan isyarat tangan. Aktivitas ini efektif meningkatkan motivasi, pemahaman, dan daya ingat huruf. Kemampuan menulis RF berkembang, terutama dalam membuat garis dan huruf sederhana, meskipun kerapian masih perlu ditingkatkan. RF juga sering memainkan benda sebagai strategi menjaga fokus. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis gerak dan pengalaman langsung sangat efektif bagi anak kinestetik, sehingga guru disarankan mengintegrasikan aktivitas fisik dan media konkret dalam pembelajaran menulis.

Kata Kunci: kemampuan menulis, gaya belajar kinestetik, anak usia dini, studi kasus

LATAR BELAKANG

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang

anak. Pada masa usia dini, kemampuan berbahasa anak mencakup empat komponen utama, yakni menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Keempat elemen ini berkembang secara terpadu dan saling memengaruhi satu sama lain (Aulina, 2019). Proses penguasaan bahasa biasanya dimulai dari kemampuan menyimak sebagai fondasi awal, kemudian berlanjut ke keterampilan berbicara, dan berkembang lebih lanjut ke kemampuan membaca serta menulis, yang menjadi bentuk ekspresi bahasa dalam bentuk tertulis. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang melibatkan motorik halus.

Menurut (Affandi & Musyadad, 2025) dalam upaya menstimulasi keterampilan menulis pada anak, terdapat sejumlah faktor krusial yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kemampuan menulis pada anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Perkembangan motorik yang belum matang dapat menyulitkan anak dalam mengontrol alat tulis, sementara tingkat fokus, konsentrasi, serta kemampuan persepsi visual juga berperan penting dalam membedakan bentuk huruf atau simbol. Selain itu, daya ingat terhadap informasi yang diterima, koordinasi antara gerakan mata dan tangan, serta preferensi penggunaan tangan seperti pada anak kidal, turut memengaruhi kelancaran proses menulis (Astuti Cendrawati Ramli, 2026). Kemampuan anak dalam memahami dan melaksanakan instruksi juga menjadi aspek kunci agar mereka dapat mengikuti arahan penulisan dengan efektif. Seluruh aspek ini saling berkaitan dan memengaruhi sejauh mana anak dapat mengembangkan kemampuan menulisnya secara optimal (Prastiyanti & Fachrurrazi, 2020). Beragam faktor tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung perkembangan

keterampilan menulis pada anak dengan gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar sendiri merupakan sebuah cara yang dilakukan anak didik untuk mudah menerima informasi saat belajar (Asela et al., 2020). Gaya belajar ini adalah definisi sesungguhnya dari istilah belajar "*learning by doing*". Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih bersifat agresif dibandingkan anak dengan gaya belajar visual dan auditori. Apabila anak dengan gaya belajar lain baik dalam menyerap informasi dengan melalui indera penglihatan dan indera pendengaran, maka gaya belajar kinestetik dapat menyerap informasi secara baik melalui percobaan langsung (Nada & Pd, 2021). Namun demikian, metode pembelajaran konvensional yang umumnya menekankan pada kegiatan duduk diam dan menyalin tulisan secara pasif sering kali tidak sejalan dengan kebutuhan dan kecenderungan belajar mereka. Ketidaksesuaian ini dapat menghambat efektivitas proses belajar, khususnya dalam mengembangkan kemampuan menulis yang memerlukan koordinasi, perhatian, dan keterlibatan secara fisik maupun kognitif (Atriani & Aliyah, 2025).

Contoh fenomena kemampuan menulis pada anak dengan gaya belajar kinestetik juga dialami langsung oleh peneliti saat melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Ma'arif NU Hasanudin, Surabaya. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati satu orang anak di kelompok A yang menunjukkan ciri-ciri gaya belajar kinestetik. Anak tersebut diberi inisial RF. Sesuai dengan pendapat Gordon, Anak dengan inisial RF tersebut memiliki gaya belajar kinestetik disaat kegiatan menulis

melalui aktivitas fisik. Proses belajar yang tidak bisa berdiam diri karena ingin melibatkan fisiknya untuk terlibat langsung (Dryden & Vos, 2002: 350).

Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik selalu ingin memperagakan secara langsung tanpa membaca intruksi yang disediakan. Anak suka “menangani”, bergerak, menyentuh dan merasakan atau mengalami sendiri. Secara individual, anak dengan inisial RF, yang berjenis kelamin laki-laki, menyukai aktivitas fisik terutama pada kegiatan menulisnya.

Observasi ini memperkuat pemahaman bahwa anak dengan gaya belajar kinestetik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk bergerak aktif dan terlibat secara fisik dalam proses belajar, termasuk dalam kegiatan menulis. Hal ini menjadi masukan penting dalam merancang strategi pembelajaran menulis yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak dengan gaya belajar kinestetik. Aktivitas semacam ini juga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati sejauh mana anak mampu mengontrol gerakan tangannya, menilai ketepatan dan kekuatan dalam menggenggam alat tulis, meninjau koordinasi antara mata dan tangan, serta mengevaluasi tingkat konsentrasi anak selama kegiatan menulis berlangsung.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berangkat dari pentingnya kemampuan menulis pada anak usia dini sebagai dasar perkembangan kognitif dan motorik. Namun, pada praktiknya masih banyak anak usia 4–5 tahun yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis permulaan. Permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama ketidaksesuaian metode

pembelajaran dengan karakteristik dan gaya belajar anak. Anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung membutuhkan aktivitas fisik dan pengalaman langsung dalam proses belajar, tetapi pembelajaran di banyak lembaga PAUD masih didominasi metode konvensional seperti menyalin tulisan secara pasif. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi, kurangnya konsentrasi, serta kurang optimalnya perkembangan kemampuan menulis pada anak kinestetik.

Selain faktor metode pembelajaran, hambatan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keterbatasan ruang gerak di kelas, minimnya media pembelajaran yang mendukung aktivitas kinestetik, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan pengalaman belajar yang sesuai di rumah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan menulis anak usia 4–5 tahun dengan gaya belajar kinestetik, baik dari segi proses maupun hasil. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menggali bagaimana guru dan orang tua dapat mengoptimalkan penerapan gaya belajar kinestetik untuk meningkatkan kemampuan menulis anak secara lebih efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alami tanpa menggunakan prosedur statistik (Waruwu, 2024). Pendekatan ini menekankan pada penggalian makna, perspektif, dan pengalaman subjek melalui teknik pengumpulan data yang fleksibel seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif

dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik bagaimana anak usia 4–5 tahun dengan gaya belajar kinestetik mengembangkan kemampuan menulisnya. Dengan sifatnya yang eksploratif dan interpretatif, metode ini memungkinkan peneliti mengungkap kompleksitas perilaku belajar anak dalam konteks nyata di lingkungan pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap satu kasus tertentu dalam kurun waktu tertentu (Assyakurrohim et al., 2022). Studi kasus ini berfokus pada satu subjek anak usia 4 tahun 8 bulan di TK Ma'arif NU Hasanudin Surabaya yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang rinci dan menyeluruh mengenai hubungan antara gaya belajar kinestetik dan kemampuan menulis anak, termasuk proses, hambatan, serta faktor pendukung yang memengaruhinya dalam konteks kehidupan nyata.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas menulis anak, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi berupa hasil karya tulis anak. Pengumpulan data dilakukan selama tiga minggu untuk memastikan kedalaman informasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti literatur, arsip, dan catatan yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yaitu kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan keabsahan data melalui perbandingan

berbagai sumber, teknik, dan waktu pengambilan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak sebelum, selama, hingga setelah pengumpulan data di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas melalui teknik seperti triangulasi, member checking, audit proses penelitian, serta dokumentasi yang sistematis. Dengan prosedur tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ma'arif NU Hasanudin Surabaya yang beralamat di Jalan Balas Klumprik 133, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan sistem pembelajaran lesehan tanpa kursi dengan posisi duduk bersila dan penataan meja berbentuk huruf U menghadap papan tulis sehingga menciptakan ruang belajar yang fleksibel. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berinisial RF berusia 4 tahun 8 bulan dari kelompok TK A yang dipilih secara purposif karena menunjukkan gaya belajar kinestetik yang dominan, serta memiliki latar belakang tidak mengikuti Kelompok Bermain (KB) sehingga memengaruhi stimulasi motorik halus. Pengumpulan data dilakukan pada November hingga Desember 2025 melalui observasi partisipan, wawancara mendalam

dengan guru kelas, serta dokumentasi aktivitas dan hasil karya anak yang kemudian dikodekan menjadi CW, CL, dan CD untuk memudahkan analisis. Penelitian ini berangkat dari pentingnya kemampuan menulis sebagai keterampilan dasar yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dan motorik halus anak usia 4–5 tahun, di mana efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian dengan gaya belajar, khususnya kinestetik yang menekankan aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan menulis anak melalui

proses dan hasil kegiatan menulis, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya dengan pendekatan kualitatif berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Reduksi Data

a. Anak dengan gaya belajar kinestetik pada kegiatan menulis

Berdasarkan pengumpulan data selama 4 sesi observasi (CL 1, CL 2, CL 3, CL 4) dan 2 kali wawancara dengan guru kelas (CW 1 dan CW 2), diperoleh catatan perilaku RF sebagai berikut:

Kode Data	Perilaku yang Diamati	Frekuensi
CL 1.1	RF memainkan manik-manik sebelum menulis	1 kali
CL 1.4	RF ingin maju pertama dalam kegiatan gerak	2 kali
CL 2.2	RF memainkan topi sambil menulis	3 kali dalam 1 sesi
CL 2.6	RF mudah terdistraksi oleh teman	2 kali
CL 3.4	RF mengubah posisi duduk (jongkok, tengkurap)	4 kali dalam 1 sesi
CL 4.3	RF kembali fokus setelah diingatkan guru	2 kali
CW 1.1	Guru menyatakan RF perlu dituntun menulis	-
CW 1.15	Guru menyatakan RF selalu memainkan benda di tangan kiri	-
CW 2.4	Guru menyatakan RF mudah bosan duduk lama	-
CW 2.7	Guru menyatakan RF lebih mandiri dengan media konkret	-

Dari tabel di atas, diidentifikasi tiga pola perilaku yang berulang:

- 1) Pola A (Gerakan fisik selama menulis): muncul di CL 2.2, CL 3.4, CL 4.3, CW 1.15, CW 2.4
- 2) Pola B (Respons terhadap media konkret): muncul di CL 1.1, CW 2.7
- 3) Pola C (Inisiatif dalam kegiatan gerak): muncul di CL 1.4, CW 2.10

Berdasarkan teori VARK dari Neil D. Fleming (2001),

modalitas *Kinesthetic* ditandai dengan preferensi belajar melalui pengalaman langsung, gerakan fisik, dan sentuhan. Ketiga pola perilaku RF di atas secara konsisten sesuai dengan karakteristik pembelajar kinestetik dalam VARK, yaitu: (1) belajar melalui gerakan dan manipulasi objek, (2) tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, dan (3) lebih mudah mengingat informasi melalui aktivitas fisik. Dengan demikian, RF dapat diidentifikasi

memiliki kecenderungan dominan pada gaya belajar kinestetik.

b. **Aktivitas Fisik sebagai Sarana Belajar Menulis**

1) **Menyusun atau memanipulasi objek sebelum menulis**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa RF menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap kegiatan menyusun manik-manik membentuk huruf. Dalam kegiatan tersebut, RF tidak hanya terlibat secara aktif, tetapi juga mampu menyusun huruf dengan jelas dan proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa media konkret seperti manik-manik memberikan stimulasi yang efektif bagi RF dalam mengenal dan membentuk simbol huruf **(CL 1.2)**.

Bahkan sebelum guru selesai memberikan instruksi, RF sudah tampak siap mengambil manik-manik dan mulai menyusun huruf secara mandiri **(CD 6.1)**.



CD 6. 1 RF Menyusun manik-manik membentuk huruf

RF menunjukkan inisiatif, kesiapan belajar, dan pemahaman yang baik, terlihat dari respons cepat tanpa perlu pengulangan instruksi serta hasil yang rapi (CW 2.7). Ia lebih tertarik dan mandiri saat menggunakan media konkret seperti manik-manik dibanding menulis di buku, yang masih memerlukan pendampingan (CW 2.8). Kegiatan menyusun manik-manik juga membantu RF memahami bentuk huruf secara lebih mendalam melalui keterlibatan visual, motorik, dan

kognitif secara bersamaan (CW 2.9; CL 1.1). Setelah memahami pola, ia mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri. Secara keseluruhan, temuan (CW 2.7, CW 2.8, CW 2.9, CL 1.1) menunjukkan bahwa pembelajaran konkret, interaktif, dan berbasis aktivitas fisik lebih efektif dalam meningkatkan motivasi, kemandirian, dan kemampuan literasi awal RF.

2) **Mengingat huruf melalui aktivitas berjalan membentuk huruf**

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, guru terlebih dahulu mencontohkan cara berjalan mengikuti pola huruf yang telah ditempel di lantai. Pemberian contoh ini menjadi langkah awal yang penting agar anak memahami arah dan urutan garis huruf yang harus diikuti **(CD 6.2)**.



CD 6. 2 Guru mencontohkan kegiatan berjalan membentuk huruf

Setelah guru memperagakan, RF terlihat mampu menangkap instruksi dengan baik dan menunjukkan kesiapan untuk mencoba sendiri. Proses modeling dari guru tampak membantu RF memahami konsep gerakan yang sesuai dengan bentuk huruf **(CW 2.10)**.

Saat melakukan kegiatan terlihat bahwa RF sangat antusias ketika berjalan membentuk huruf, khususnya huruf V **(CD 6.3)**.



CD 6. 3 RF melakukan kegiatan berjalan di lantai membentuk huruf "v"

RF menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengikuti pola huruf, tanpa keraguan saat bergerak, serta mampu mentransfer pemahaman bentuk huruf ke representasi lain seperti menggunakan jari. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa ia dapat mengikuti simbol huruf dan angka dengan lancar, koordinasi gerakannya selaras, serta menunjukkan antusiasme dan inisiatif untuk mencoba lebih dulu. Guru juga mengonfirmasi bahwa RF sangat tertarik pada kegiatan berbasis gerak; meski awalnya memerlukan contoh, ia cepat memahami dan mampu melakukannya dengan baik. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan gerak tubuh dengan pengenalan simbol terbukti efektif membantu RF memahami bentuk dan alur penulisan huruf, sekaligus meningkatkan kepercayaan dirinya.

3) Kegiatan membentuk huruf menggunakan jari

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, RF terlihat sangat aktif saat mengikuti aktivitas membentuk huruf menggunakan jari tangan. Meskipun pandangan matanya sesekali mengarah ke tempat lain, gerakan jarinya tetap membentuk huruf dengan benar (**CD 6.4**).



CD 6. 4 Pandangan RF tidak stabil tetapi bisa melakukan kegiatan dengan benar

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bentuk huruf sudah cukup melekat dalam ingatannya, sehingga ia tetap mampu melakukan gerakan yang sesuai. Dalam beberapa kesempatan, RF juga tampak berlarian setelah berhasil maju ke depan dan menyelesaikan tugasnya (**CD 6.5**).



CD 6. 5 RF sering berlarian setelah melakukan kegiatan dengan benar

Respons tersebut menggambarkan karakter RF yang penuh energi dan ekspresif ketika merasa senang atau berhasil.

Kegiatan ice breaking menggunakan huruf jari semakin memperlihatkan antusiasme RF (**CW 2.6 & CD 6.3**). Ia tampak ingin menjadi yang pertama saat guru mengajukan pertanyaan. Sikap ini menunjukkan motivasi yang tinggi serta rasa percaya diri dalam mengenali huruf. RF memperlihatkan mampu membentuk huruf seperti "i" dan "w" menggunakan jarinya dengan tepat (**CD 6.7**).



CD 6. 6 RF membuat huruf "i" dan "w" menggunakan jarinya

Aktivitas membentuk huruf dengan jari tangan menjadi sarana efektif bagi RF untuk memahami huruf secara konkret melalui gerakan. Ia cukup konsisten menggunakan strategi ini saat membaca dan menulis sebagai penguatan visual-kinestetik, meskipun belum selalu dilakukan di setiap kesempatan (CL 1.6). Kebiasaan ini membantu pengenalan dan pengingatan huruf, serta memahami urutan goresan saat menulis (CW 2.13).

Guru menilai metode ini lebih efektif dibanding kartu huruf karena memberi pengalaman langsung. Namun, tantangan muncul dari energi RF yang tinggi dan kesulitan membedakan huruf mirip seperti b dan d, sehingga digunakan strategi kelompok kecil dan kombinasi gerakan dengan lagu (CW 2.14).

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis gerakan terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan retensi huruf (CW 2.15). Temuan observasi dan wawancara (CL 1.6, CD 6.4, CD 6.6, CW 2.13, CW 2.15) menunjukkan bahwa metode ini sesuai dengan karakteristik pembelajar kinestetik (VARK), karena mengintegrasikan pengalaman visual, auditori, dan kinestetik sehingga memperkuat pemahaman huruf.

4) Kreativitas dan eksplorasi huruf

RF menunjukkan karakter aktif dan penuh energi dalam

pembelajaran, terutama saat kegiatan membentuk huruf. Meskipun perhatian visualnya kadang teralihkan, ia tetap mampu membentuk huruf dengan benar, menandakan pemahaman yang cukup baik (CD 6.5). Setelah menyelesaikan tugas, ia sering berlari sebagai ekspresi kegembiraan.

RF juga mampu mentransfer pemahaman huruf ke media lain seperti manik-manik, dengan koordinasi jari yang cukup baik dan mulai memahami pola huruf, tidak sekadar meniru (CD 6.6). Ia bahkan menunjukkan kreativitas dengan mencoba variasi huruf lain setelah menyelesaikan instruksi (CL 1.3).

Secara keseluruhan, temuan (CD 6.5, CD 6.6, CL 1.3) menunjukkan bahwa aktivitas berbasis gerak dan media konkret efektif mendukung pembelajaran RF. Energinya yang tinggi menjadi potensi positif untuk mengembangkan kemampuan literasi awal jika diarahkan dengan tepat.

c. Proses dan Kualitas Menulis

1) Kemampuan membentuk huruf dan garis

Berdasarkan observasi, RF telah menunjukkan kemampuan menulis ejaan sederhana, meskipun perkembangannya masih fluktuatif dan dipengaruhi oleh tingkat fokus serta keterlibatan gerak fisik saat menulis. Saat fokus, ia mampu mengikuti contoh dengan baik dan hasil tulisannya dapat dikenali dengan jelas, baik huruf abjad maupun hijaiyah (CD 3.5), sehingga secara umum kemampuan dasar menulisnya sudah berkembang sesuai tahapan.

Dalam aspek pembentukan huruf dan garis, RF berada pada kategori cukup. Ia mampu membuat garis lurus dan lengkung dengan arah

tepat dan tidak terputus, menunjukkan kontrol motorik yang cukup baik. Bentuk huruf relatif konsisten dan terbaca, meskipun ukuran dan kelengkungan belum sepenuhnya presisi (CL 2.3).

Pada penulisan huruf hijaiyah, RF masih mengandalkan contoh visual, dengan hasil yang sedikit kurang rapi dibanding huruf abjad karena kompleksitas bentuknya yang lebih tinggi (CL 2.7; CD 3.4). Secara keseluruhan, temuan (CD 3.5, CL 2.3, CL 2.7, CD 3.4) menunjukkan bahwa kemampuan menulis RF sudah berkembang, namun masih membutuhkan konsistensi fokus dan latihan untuk meningkatkan kerapian dan presisi.



CD 3. 1 Proses RF menulis huruf hijaiyah

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Di awal semester, RF masih perlu banyak tuntunan untuk membuat garis atau huruf sederhana. Namun seiring berjalannya waktu, ia sudah mampu membuat huruf sendiri dengan bantuan contoh, meskipun prosesnya terkadang masih agak lambat dan belum sempurna. Guru menilai perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan usia serta pembiasaan melalui kegiatan bermain sambil belajar (CW 1.1).

Guru juga menekankan bahwa bantuan visual sangat dibutuhkan oleh RF dalam proses menulis. Dengan melihat contoh secara

langsung, ia lebih mudah memahami bentuk huruf yang harus dibuat (CW 1.3). Bahkan, ketika pembelajaran dipadukan dengan lagu, RF menjadi lebih aktif dan lebih mudah mengingat kembali materi yang telah dipelajari (CW 2.14). Secara keseluruhan, kemampuan menulis RF menunjukkan perkembangan yang stabil, terutama dalam pembentukan garis dan huruf sederhana, dengan catatan bahwa dukungan visual dan pendekatan yang menyenangkan tetap menjadi faktor penting dalam menunjang konsistensi dan kerapian tulisannya.

2) Fokus saat menulis

Berdasarkan dokumentasi yang ada, terlihat bahwa posisi duduk RF saat menulis sering berubah-ubah mengikuti kenyamanannya sendiri (CW 1.10 & CD 3.1). Meskipun demikian, ia tetap berusaha menyelesaikan tugas menulis yang diberikan. Dalam beberapa momen, RF tampak memainkan benda-benda di sekitarnya seperti penghapus atau bahkan topi yang dikenakannya (CW 1.15 & CD 4.1).



CD 4. 1 RF suka memainkan alat tulis di sela-sela kegiatan menulisnya

Perilaku tersebut bukan semata-mata bentuk ketidakseriusan, melainkan lebih sebagai cara RF menyalurkan energi dan membantu dirinya kembali fokus sebelum melanjutkan tulisan. Saat kegiatan menulis berlangsung, RF terlihat menggunakan tangan kanan secara konsisten (CD 3.3).



CD 3. 2 RF menulis dengan tangan kanan dan stabil

Di sela proses menulis, RF sesekali mengetuk atau memutar alat tulis serta melihat pekerjaan teman, namun tetap kembali menyelesaikan tugasnya (CW 1.12). Perhatiannya mudah teralih oleh distraksi sekitar, tetapi ia mampu kembali fokus setelah beberapa saat atau saat diingatkan guru (CL 2.6), menunjukkan adanya kontrol diri meski konsentrasi belum stabil.

RF juga cenderung mudah bosan saat harus duduk lama dan memiliki kebutuhan untuk bergerak (CW 2.4). Distraksi dari teman yang sudah selesai turut memengaruhi durasi penyelesaian tugasnya (CW 1.12; CW 2.5). Dalam menjaga kerapian tulisan, ia cukup konsisten di awal, namun menurun di bagian tengah hingga akhir karena mulai bosan dan ingin bergerak (CW 1.10). Secara keseluruhan, temuan (CW 1.12, CL 2.6, CW 2.4, CW 2.5, CW 1.10) menunjukkan bahwa RF membutuhkan strategi pembelajaran yang memberi ruang gerak dan variasi aktivitas agar fokus dan konsistensinya dalam menulis tetap terjaga.

3) Durasi saat menulis

Pada observasi tanggal 28 November 2025 pukul 09.15, RF duduk di barisan tengah kelas. RF secara konsisten menunjukkan perilaku memainkan benda (topi, penghapus) selama sesi menulis. Perilaku ini bukanlah distraksi, melainkan sebuah

strategi regulasi diri (self-regulation strategy). Aktivitas motorik halus pada tangan non-dominan memberikan stimulasi proprioseptif yang membantu sistem sarafnya mempertahankan level *arousal* (kewaspadaan) optimal untuk fokus. Hal ini diperkuat ketika guru melarangnya, durasi tugasnya justru memanjang. Temuan ini memperkaya teori VARK (Fleming, 2001) dengan menunjukkan secara empiris bahwa bagi anak kinestetik, gerakan adalah mediator perhatian, bukan penghambat. Implikasinya, guru tidak perlu melarang gerakan kecil, cukup diarahkan. Guru yang mendampingi (CW 2.4) menyatakan: *'Kalau tangannya tidak memegang sesuatu, RF malah lebih lama selesainya dan lebih mudah bosan.* Perilaku ini muncul di setiap sesi observasi (6 dari 6 kali). Menariknya, perilaku tersebut bukan sekadar bentuk bermain tanpa tujuan, melainkan tampak menjadi salah satu cara RF untuk membantu dirinya tetap fokus menyelesaikan tugas. Setelah memainkan topinya sejenak, ia biasanya kembali melanjutkan tulisan yang sedang dikerjakan (**CD 4.2**).



CD 4. 2 RF suka memainkan topi saat menulis

RF tetap mematuhi arahan guru untuk tidak memainkan alat tulis, tetapi hal ini justru membuat proses menulisnya lebih lambat (CW 1.15). Sebaliknya, ketika ia diperbolehkan melakukan gerakan kecil seperti

memutar atau memegang benda, ia lebih fokus dan tidak mudah bosan (CL 2.2). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas tersebut berfungsi sebagai strategi *self-regulation* untuk menjaga konsentrasi.

Dari seluruh observasi (CL 2.2, CL 3.4, CL 4.3, CD 4.1, CD 4.2, CW 1.15, CW 2.4), perilaku memainkan benda muncul secara konsisten (100%) dan terbukti membantu menjaga ritme kerja. Secara konseptual, hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajar kinestetik (VARK), yang membutuhkan stimulasi motorik ringan untuk mempertahankan kewaspadaan dan fokus.

Implikasinya, melarang gerakan justru dapat menghambat kinerja anak kinestetik. Sebaliknya, guru sebaiknya mengarahkan kebutuhan gerak tersebut ke aktivitas yang tidak mengganggu, karena gerakan kecil dapat berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganggu, proses belajar.

d. Gaya belajar kinestetik dan aktivitas fisik

1) Posisi tubuh saat menulis

RF terlihat menulis menggunakan tangan kanan secara konsisten. Saat menulis, ia cenderung memposisikan tubuhnya cukup dekat dengan buku, bahkan terkadang terlalu mencondongkan badan ke arah meja. Kebiasaan ini menunjukkan adanya upaya untuk lebih fokus dan memperhatikan detail tulisannya, meskipun dari segi postur masih perlu pembiasaan agar lebih ideal dan nyaman dalam jangka panjang.

Dalam beberapa kesempatan, RF juga terlihat mengubah posisi menulisnya. Ia pernah menulis sambil tengkurap di lantai, meskipun kemudian diingatkan oleh guru untuk

kembali duduk dengan baik (CD 4.3 & CL 3.1).



CD 4. 3 RF menulis dengan tengkurap dilantai

Selain itu, ia juga cukup sering berganti alat tulis saat menulis (CD 4.4).



CD 4. 4 RF sering membuka tempat alat tulisnya untuk berganti alat tulis yang dipakai

Variasi posisi dan alat tulis ini menunjukkan bahwa RF memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan kenyamanan dirinya selama mengerjakan tugas, namun tetap berusaha menyelesaikan pekerjaannya. Di awal kegiatan, RF memperhatikan penjelasan guru dengan cukup baik. Ia duduk di barisan tengah dan tampak siap memulai tugas ketika diminta membuka buku. Meski sering mengubah posisi duduk, seperti jongkok atau menggoyang-goyangkan kaki, ia tetap responsif terhadap instruksi dan segera mulai menulis ketika diarahkan (CD 4.5). Hal ini menunjukkan bahwa

perubahan posisi tersebut tidak serta-merta mengurangi keterlibatannya dalam kegiatan belajar.



CD 4. 5 RF berjongkok saat menulis

Data yang didapat selanjutnya memperlihatkan pola yang hampir serupa. Pada awalnya, RF duduk cukup tegak dengan kedua tangan di atas meja, meskipun tetap memainkan topinya. Selama proses menulis berlangsung, ia beberapa kali menggeser posisi badan ke kanan atau kiri serta menyesuaikan letak kakinya. Namun, perubahan ini tidak berlebihan dan tidak sampai mengganggu proses menulisnya. Ia tetap mampu melanjutkan tugas dengan cukup stabil (CW 1.12).

Selain itu, RF juga sesekali mencondongkan tubuh lebih dekat ke buku ketika ingin memperhatikan hasil tulisannya, lalu kembali ke posisi semula. Perilaku ini masih dalam batas wajar dan dapat dipahami sebagai bentuk usaha untuk memastikan tulisannya sesuai dengan yang diharapkan (**CL 3.4**). Secara keseluruhan, meskipun posisi duduk RF sering berubah-ubah, ia tetap menunjukkan fokus dan komitmen dalam menyelesaikan tugas menulis. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan gerak dan penyesuaian posisi merupakan bagian dari gaya belajarnya, bukan bentuk ketidakseriusan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data yang didapatkan, posisi duduk RF saat menulis memang sering berubah-ubah mengikuti kenyamanannya. Ia beberapa kali terlihat menggeser posisi, menggerakkan kaki di bawah meja, hingga memainkan pensil atau topinya ketika sedang menulis. Meskipun demikian, RF tetap menunjukkan upaya untuk fokus dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Perubahan posisi tersebut tampaknya menjadi bagian dari kebutuhannya untuk tetap terlibat dalam kegiatan belajar (CL 2.2).

Saat dikelas, RF duduk di barisan tengah dan tampak memperhatikan penjelasan guru di awal kegiatan. Sambil memegang dan memainkan topinya, ia beberapa kali mengubah posisi duduk, seperti jongkok atau menggoyang-goyangkan kaki. Namun ketika diminta mulai menulis, ia segera membuka buku dan memulai tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tubuhnya aktif bergerak, ia tetap responsif terhadap instruksi guru dan tidak mengabaikan tanggung jawabnya (CL 3.4).

Dari hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa di kelas anak-anak duduk secara lesehan tanpa kursi, sehingga posisi duduk silang seperti saat mengaji menjadi kebiasaan (CW 1.11). Dalam kondisi tersebut, RF memang cenderung kurang konsisten menjaga posisi duduknya. Ia sering berubah posisi dan sulit duduk tegak dalam waktu lama, terutama ketika mulai merasa jenuh atau melihat teman lain yang sudah selesai dan mulai bermain. Situasi ini terkadang membuat proses menulisnya menjadi lebih lama, meskipun ia tetap berusaha menyelesaikannya sampai akhir (CW 1.12 & CL 3.2).

2) Posisi duduk saat menulis



CD 3. 3 RF menyelesaikan kegiatan menulis sampai akhir

Guru juga menambahkan bahwa posisi duduk yang tidak stabil dapat memengaruhi kerapian tulisan RF. Saat menulis dengan posisi kepala terlalu dekat ke meja atau hampir bersandar, hasil tulisannya menjadi kurang rapi, garisnya melenceng, dan kadang melebihi batas yang seharusnya (**CD 4.2 & CW 1.13**). Secara keseluruhan, perubahan posisi duduk RF berkaitan dengan kebutuhan gerakanya yang cukup tinggi. Meskipun tidak menghambat penyelesaian tugas, tetap diperlukan pembiasaan dan arahan agar postur duduknya lebih stabil sehingga kualitas tulisannya dapat lebih optimal.

3) Perilaku gaya belajar kinestetik

Berdasarkan dokumentasi dan hasil observasi, RF menunjukkan karakter yang aktif, antusias, dan memiliki dorongan kuat untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada aktivitas membentuk huruf menggunakan jari, ia tampak tetap mampu membentuk huruf dengan benar meskipun pandangan matanya sesekali mengarah ke tempat lain (**CD 6.4**). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bentuk huruf sudah cukup melekat, sehingga koordinasi gerakan tangannya tetap terarah.

Setelah berhasil melakukan tugas di depan kelas, RF sering kali berlari kecil sebagai bentuk ekspresi kegembiraan dan energi yang dimilikinya (**CD 5.1 & CD 6.5**).



CD 5. 1 RF melakukan tugas yang diberikan guru didepan kelas

Dalam setiap kegiatan berbasis gerak (*ice breaking* huruf jari, berjalan mengikuti pola huruf), RF selalu berinisiatif menjadi yang pertama mencoba (**CD 5.1, CD 5.2, CL 1.4**). Dalam teori VARK, pembelajar kinestetik memiliki karakteristik *impulsivity to action* (dorongan spontan untuk bertindak) karena mereka memproses informasi secara real-time melalui gerakan. Berbeda dengan pembelajar visual yang cenderung mengamati terlebih dahulu atau pembelajar auditori yang mendengar instruksi lengkap sebelum bertindak, pembelajar kinestetik seperti RF membutuhkan kesempatan untuk segera mempraktikkan agar informasi dapat terserap.

Inisiatif RF untuk maju pertama bukanlah bentuk ketidaksabaran atau ketidaksiplinan, melainkan strategi belajar yang alami bagi gaya kinestetiknya. Guru dapat memanfaatkan karakteristik ini dengan memberikan kesempatan kepada anak kinestetik untuk menjadi model atau pemimpin kegiatan, sehingga kebutuhan mereka untuk bergerak dan bertindak dapat terpenuhi sekaligus membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab.



CD 5. 2 RF antusias saat melakukan *ice breaking*

RF menunjukkan motivasi dan rasa percaya diri yang tinggi, terlihat dari keinginannya untuk tampil lebih dulu, namun tetap mampu mengikuti aturan saat diingatkan. Dalam aktivitas berjalan mengikuti pola huruf, ia tampil sangat baik dengan koordinasi tubuh yang tepat dan penuh antusias (CL 1.5), menandakan kesiapan motorik dan kepercayaan diri dalam kegiatan berbasis gerak.

Dalam kegiatan menulis, RF tetap aktif dengan sering mengubah posisi atau memainkan benda (CL 2.2; CW 2.6), tetapi tetap mampu fokus dan menyelesaikan tugas. Bahkan, gerakan kecil seperti memainkan alat tulis justru membantunya bekerja lebih cepat dan mengurangi rasa bosan, berfungsi sebagai strategi *self-regulation* (CL 3.5; CL 3.4; CW 2.4). Meski kadang terdistraksi, ia mampu kembali pada tugasnya secara mandiri.

Kerapian tulisan RF cukup baik di awal, namun menurun di tengah hingga akhir karena kebosanan dan perubahan posisi duduk (CW 1.10). Meskipun demikian, ia bersedia memperbaiki jika diingatkan (CW 1.13). Secara keseluruhan, energi tinggi dan kebutuhan gerak RF merupakan bagian dari gaya belajar kinestetik yang, jika diarahkan dengan tepat, dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik dan menulisnya secara optimal.

4) Gerakan tangan saat menulis

RF menulis dengan tangan kanan secara konsisten dan sering memainkan benda seperti topi dengan tangan kiri. Aktivitas kecil ini justru membantu menjaga fokus dan ritme menulisnya, menunjukkan fungsi sebagai strategi *self-regulation*. Gerakan tangan kanan RF tergolong cukup baik, terlihat alami, tidak kaku, dan koordinasinya stabil saat membentuk huruf (CL 3.3).

Menurut guru, RF sudah menggunakan teknik *tripod grip* dengan benar, meskipun terkadang masih terlalu longgar dan perlu latihan untuk meningkatkan kestabilan (CW 1.6). Di awal, gerakan tangannya sempat kaku karena kurangnya stimulasi sebelumnya, namun kini menunjukkan perkembangan yang cukup baik (CW 1.14). Tangan kirinya juga aktif bergerak memainkan benda sebagai penyaluran energi yang mendukung kelancaran menulis (CW 1.15).

Dari seluruh observasi, perilaku memainkan benda muncul secara konsisten (100%), menandakan pola yang khas. Sesuai teori VARK, hal ini merupakan kebutuhan pembelajar kinestetik akan stimulasi motorik ringan untuk menjaga fokus. Dengan demikian, gerakan tersebut bukan distraksi, melainkan mediator perhatian yang justru mendukung efektivitas belajar.

2. Data Display (Penyajian Data)

a. Proses dan Kualitas Menulis Anak dengan Gaya Belajar Kinestetik

RF menunjukkan perkembangan kemampuan membentuk huruf dan garis pada kategori cukup mampu (58,3%). Ia mengalami peningkatan dari yang awalnya perlu bimbingan hingga mampu membuat garis lurus, lengkung, dan huruf sederhana yang dapat dikenali, meskipun belum presisi.

Kemampuannya didukung oleh contoh visual dan pendekatan multisensori yang sesuai dengan gaya belajar kinestetik.

Dalam penggunaan alat tulis, RF sudah konsisten memakai tangan kanan dengan *tripod grip* dan memiliki kontrol motorik halus yang cukup baik, meski pegangan masih perlu distabilkan. Ia juga cenderung menggunakan variasi alat tulis untuk mengurangi kebosanan. Kerapian tulisan masih pada tahap berkembang (50%), dengan kendala pada konsistensi ukuran dan garis, terutama saat mulai bosan, namun tetap dapat dikenali dan diperbaiki dengan arahan guru.

Fokus menjadi kekuatan utama RF (83,3%), dengan karakteristik unik: ia lebih konsentrasi saat diperbolehkan melakukan gerakan kecil sebagai bentuk *self-regulation*. Meski mudah terdistraksi, ia mampu kembali fokus dengan arahan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan gerak justru mendukung efektivitas belajar dan durasi penyelesaian tugasnya.

b. Gaya Belajar Kinestetik dan Gerakan Fisik Saat Menulis

RF menunjukkan gaya belajar yang aktif dan dinamis dalam kegiatan menulis. Ia menulis dengan tangan kanan secara konsisten, namun posisi tubuhnya sering berubah, seperti terlalu mencondongkan badan, jongkok, atau bahkan tengkurap. Meskipun demikian, ia tetap responsif terhadap instruksi dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Sistem duduk lesehan turut memengaruhi kestabilan posturnya, sehingga ia sulit duduk tegak dalam waktu lama dan terkadang berdampak pada kerapian tulisan. Namun, perubahan posisi ini lebih mencerminkan kebutuhan gerak yang tinggi daripada kurangnya keseriusan,

sehingga masih dapat diarahkan melalui pembiasaan yang tepat.

Dari segi motorik, gerakan tangan RF tergolong cukup baik, alami, dan tidak kaku, dengan koordinasi yang stabil. Ia juga sering memainkan benda dengan tangan kiri sebagai bentuk regulasi diri, tanpa mengganggu fungsi tangan kanan saat menulis. Perilaku aktif seperti menggerakkan tubuh atau mengganti posisi merupakan karakteristik pembelajar kinestetik, di mana gerakan justru membantu menjaga fokus dan pemrosesan informasi. Guru pun menggunakan pendekatan emosional seperti motivasi dan reward untuk mempertahankan keterlibatan RF, menandakan bahwa kebutuhan geraknya perlu difasilitasi, bukan dibatasi.

Pendekatan pembelajaran berbasis gerak terbukti efektif bagi RF, seperti berjalan mengikuti pola huruf dan membentuk huruf menggunakan jari tangan. Aktivitas ini membantu memahami bentuk dan urutan huruf secara konkret, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat retensi. Selain itu, RF menunjukkan kreativitas tinggi dengan mengeksplorasi huruf melalui berbagai media seperti jari dan manik-manik. Ia tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga mengembangkan ide sendiri, menunjukkan bahwa pendekatan kinestetik mampu mendukung kemampuan menulis sekaligus mendorong kreativitas dan keterlibatan belajar secara optimal.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi), ditemukan konsistensi bahwa RF menggunakan tangan

kanan dengan kemampuan motorik yang berkembang, memiliki kebutuhan gerak tinggi, lebih responsif terhadap media konkret, serta mengalami penurunan kerapian tulisan saat mulai bosan. Temuan ini selaras dengan karakteristik pembelajar kinestetik dan teori perkembangan motorik.

Triangulasi teknik juga menunjukkan hasil yang saling menguatkan, di mana kemampuan menulis RF berkembang bertahap, penggunaan alat tulis cukup stabil, serta aktivitas fisik dan media konkret terbukti meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan. Hal ini diperkuat melalui *member checking* dengan guru kelas yang mengonfirmasi bahwa RF membutuhkan gerakan sebagai bentuk *self-regulation*, lebih fokus saat menggunakan media konkret, dan menunjukkan penurunan performa saat jenuh. Guru juga menegaskan efektivitas pendekatan multisensori dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, verifikasi data memperkuat implikasi teoretis bahwa anak kinestetik belajar optimal melalui pengalaman langsung dan aktivitas motorik (Ihsan, 2025). Keabsahan data terpenuhi melalui empat kriteria: kredibilitas (triangulasi dan observasi mendalam), transferabilitas (deskripsi kontekstual), dependabilitas (audit trail), dan konfirmabilitas (data objektif yang terverifikasi). Dengan demikian, seluruh temuan penelitian dinyatakan valid dan dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini menemukan bahwa: 1) Gerakan

fisik merupakan komponen integral, bukan penghambat, dari proses fokus anak kinestetik; 2) Strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung (manik, isyarat tangan, berjalan) lebih efektif daripada metode konvensional, dan 3) Fenomena 'memainkan benda' berfungsi sebagai mekanisme *self-regulation* alami. Pada proses pembelajaran, aktivitas fisik tersebut membantu anak dalam mempertahankan fokus dan mengikuti kegiatan menulis yang diberikan oleh guru. Perilaku anak yang tidak selalu diam saat menulis bukan merupakan hambatan, melainkan bagian dari cara belajar anak dengan gaya kinestetik. Dari segi hasil, kemampuan menulis anak menunjukkan perkembangan, dimana anak mampu membuat bentuk dasar tulisan seperti garis dan huruf sederhana dengan pegangan alat tulis yang sudah cukup baik. Meskipun demikian, kerapian tulisan masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik mendukung proses dan hasil kemampuan menulis anak melalui keterlibatan aktivitas fisik dan pengalaman langsung dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, H. M., & Musyadad, M. A. (2025). PERAN GURU DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN PRA MENULIS ANAK USIA DINI MELALUI FLASH CARD DI PAUD MIFTAHUL HUDA KARAWANG. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 6(3), 431–444.
- Asela, S., Salsabila, U. H., Lestari, P., Hidayah, N., Sihati, A., & Pertiwi, A. R. (2020). Peran media interaktif

- dalam pembelajaran PAI bagi gaya belajar siswa visual. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1297–1304.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Astuti Cendrawati Ramli, M. P. (2026). *BUKU AJAR TEORI DAN PRAKTIK PERMAINAN ANAK DAN AKTIVITAS RITMIK: Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi*. Goresan Pena.
- Atriani, I., & Aliyah, N. (2025). *Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Kesulitan Menulis Bahasa Indonesia dan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*. 4, 6760–6775.
- Aulina, C. N. (2019). Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini. *Umsida Press*, 1–107.
- Ihsan, A. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik terhadap Kemampuan Roll Depan pada Siswa SMP. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 921–927.
- Nada, Q., & Pd, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Anak Usia Dini Era Pandemi*. September, 15–22.
- Prastiyanti, A. B., & Fachrurrazi, A. (2020). ANAK USIA DINI DENGAN MEDIA PUZZLE. 02, 15–22.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.